BAB VII
HUKUM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

A. Definisi

1. Definisi al-Qur'an

a. Pengertian Etimologi (Bahasa)

Para ulama telah berbeda pendapat dalam menjelaskan kata Al-Quran dari sisi: derivasi (*isytiqaq*), cara melafalkan (apakah menggunakan hamzah atau tidak), apakah ia merupakan kata sifat atau kata jadian. Para ulama yang mengatakan bahwa cara melafalkannya menggunakan hamzah pun terpecah menjadi dua pendapat:

1) Sebagian dari mereka, di antaranya Al-Lihyani, berkata bahwa kata Al-Quran merupakan kata jadian dari kata dasar "*qara'a*" (membaca) sebagaimana kata *rujhan* dan *ghufran*. Kata jadian ini kemudian dijadikan sebagai nama bagi firman Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. penanaman ini masuk ke dalam kategori "*tasmiyah al-maf ul bi al-masdar*". Hal ini merujuk pada firman Allah surat Al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah 17-18)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sebagian lagi, termasuk Al-Zujaj, menjelaskan bahwa kata "Al-Quran" merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar "*al-qar*" (القرأ)

Yang artinya menghimpun, karena kitab itu menghimpun surat, ayat, kisah, perintah dan larangan.

Para ulama yang mengataka cara melafalkan Al-Quran dengan tidak menggunakan hamzah pun terpecah menjadi dua kelompok:

a) Sebagian dari mereka, di antaranya Al-Asy'ari, kata Al-Quran diambil dari kata kerja "*qarana*" (menyertakan) karena Al-Quran menyertakan surat, ayat dan huruf-huruf.

b) Al-Farra' menjelaskan bahwa kataAl-Quran diambil dari kata dasar "*qara'in*" (penguat) karena Al-Quran terdiri dari ayat-ayat yang saling menguatkan, dan terdapat kemiripanantarasatu ayat dan ayat-ayat yang lainnya.[1]

b. Pengertian Terminologi

1) Menurut Manna Al-Qaththan[2]

Kitab Allah yang ditunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya memperoleh pahala.

2) Menurut Al-Jurjani[3]

Yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, yang ditulis di dalam mushaf dan yang diriwayatkan secara mutawattir tanpa keraguan.

3) Menurut Abu Syahbah[4]

Kitab Allah yang diturunkan-baik lafadz maupun maknanya-kepada nabi terakhir, Muhammad SAW, yang diriwayatkan secara

---

[1] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li Dirasat Al-Quran Al-Karim* (Kairo: Maktabah As-Sunnah, 1992), 19-20.

[2] Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi Ululm Al-Quran (*Mansyurat al-Ashr Al-Hadis, 1973), 21.

[3] Al-Jurjani, *At-Ta'rifat, Ath-Thaba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi'* (Jeddah), 174.

[4] Abu Syahbah, *Al-Madkhal li Dirasat..., 7*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutawattir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan, yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.

4) Menurut Kalangan Pakar Ushul Fiqih, Fiqih dan Bahasa Arab[5]

Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad, yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawattirdan yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.[6]

Sedangkan menurut Halimuddin Al-Quran itu adalah risalah Allah untuk umat manusia seluruhnya. "*Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril) yang mempunyai kekuatan dan kedudukan tinggi di sisi Allah,yang mempunyai Arsy, yang di taati (alam malaikat)lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang giladan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan dia bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib*. (QS. 81: 19-24)"

Sesungguhnya Al-Quran itu adalah bacaan yang mulia, kitab yang terpelihara (*Luh Mahfudz*) tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang yang disucikan. Yang dikemukakan ini tidak terdapat pada kitab-kitab lainnya, yaitu kitab-kitab langit yang dahulu. Karena kitab-kitab tersebut diturunkan hanya pada zaman tertentu. Benarlah apa yang dikatakan Tuhan dalam al-Qur'an, "Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Quran itu dan kami pula yang memeliharanya.

Qura-a berarti berkumpul dan menghimpun. *Qira-ah,* menghimpunkan huruf-huruf dan kata-kata itu antara satu sama lain pada waktu membaca Al-Quran berasal dari *qira-ah*. Berasal dari kata-kata *qara-a, qira-a*tan, *qur-aanan*.

---

[5] *Ibid.,* 20.

[6] Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, *Ulum Al-Quran* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khusus Al-Qur'an, yaitu kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW. menjadi kepunyaannya, seperti ilmu bagi seseorang. Dibangsakan dengan persekutuan lafadz itu dihubungkan kepada himpunan al-Quran dan kepada ayat-ayatnya itu. Apabila engkau mendengar orang-orang membca ayat-ayat al-Quran, maka pastilah engkau mengatakan bahwa orang itu membaca al-Quran. Apabila Quran itu dibaca orang maka hendaklah dengarlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang.[7]

Ada para ahli mengatakan definisi yang artinya hampir-hampir sama antara yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini semua orang tahu bahwa al-Quran itu adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membaca al-Quran itu termasuk ibadah. Kata-kata yang terdapat dalam al-Quran itu meliputi seluruh kata-kata. Dimajemukkan kepada Allah. Kata-kata al-Quran itu berlainan dengan kata-kata manusia, jin dan malaikat.[8]

2. Definisi Terjemah Al-Quran

Tarjamah adalah masdar *fi'il ruba'i*, artinya adalah penjelasan. Oleh karena itu, tulisan-tulisan yang menjelaskan biografi orang-orang besar, diberi nama *Kutub at-Tarajim* dan biografi masing-masing orang besar itu disebut dengan terjemahannya. Menurut beberapa pendapat penulis kamus, dapat dipahami bahwa di dalam terjemahan disyaratkan beberapa bahasa. Terjemah ialah pengalih-bahasaan dari suatu bahasa ke bahasa lain.

Dalam *Mu'jam al-Washith* disebutkan bahwa terjemah ialah pengalihbahsaan perkataan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Seandainya satu makna disebutkan berdampingan dengan dua kalimat, kalimat kedua menjelaskan kalimat pertama, maka ini tidak disebut dengan terjemah, namun disebut menjelaskan kalimat. Terjemah ialah menjelaskan apa yang diinginkan oleh kalimat dalam bahasa

---

[7] Halimuddin, S.H, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 11.

[8] *Ibid.*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asalnya, bahkan detail-detail teks aslinya, untuk dialihbahasakan ke dalam teks penerjemah.[9]

Menurut Dr. Kadar dalam bukunya Tafsir Quran menyebutkan: Terjemah adalah lafal dari suatu bahasa lain, atau menjelaskan makna suatu ungkapan yang terdapat dalam suatu bahasa dengan menggunakan bahasa lain.

Para ulama membagi tafsir menjadi dua macam:

a. Terjemah harfiah, yaitu memindahkan suatu ungkapan dari satu bahasa ke bahasa lain di mana dalam pemindahan itu tetap terjaga dan terpelihara susunan, tertib dan semua makna bahasa yang di terjemahkan.

b. Terjemah tafsiriah, yaitu menjelaskan suatu ungkapan dan maknanya yang terdapat dalam suatu bahasa dengan menggunakan bahasa lain, tanpa menjagaatau memelihara susunan tata tertib bahasa aslinya, dan juga tidak pula mengungkapkan semua makna yang dimaksudkan oleh bahasa aslinya.[10]

3. Definisi Ilmu Tafsir Al-Quran

a. Pengertian Etimologi

Secara harfiyah (*etimologis*) tafsir berarti menjelaskan (*al-idhah*). Menerangkan (*al tibyan*), menampakkan (*al-izhar*), menyibak (*al-kasyf*), dan merinci (*al tafshil*). Kata tafsir terambil dari kata *al-fasr* yang berarti *al-ibanan* dan al kasyf yang keduanya berarti membuka sesuatu yang tertutup (*kasyf al-mughaththa*).

Al-Raghib al-Asfahani (502 H/1 108 M) menyatakan bahwa kata *al-fasr* dan *al-safr* memiliki kedekatan makna dengan pengertian karena keduanya memiliki kemiripan lafal. Hanya, lanjut ar-Raghib, kata *al-fasr* lazim digunakan untuk menjelaskan sebuah konsep atau makna yang memerlukan penalaran (*al ma'na al-ma'aul*). Semen-

---

[9] M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Quran* (Jakarta: Al-Huda, 2007), 269.

[10] Kadar M.Yusuf, *Studi Alquran* (Jakarta : Amzah, 2014), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tara kata *al-safr* bisa digunakan untuk menampakkan benda-benda fisik-materi yang bisa dikenali oleh mata kepala atau panca indera.

Kata tafsir berasal dari *al-fasru* atau dari *as-safru* adalah sama-sama meiliki unsure pembentukan kata yang sama: *sin-fa'-ra'*, sehingga makna kedua materi tersebut satu pada akhirnya, yaitu mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi melali mediator yang dianggap sebagai tanda yang bermakna bagi mufassir melalui mana ia dapat sampai pada yang tersembunyi dan samar. Oleh karena itu, Ibnu Faris berpendapat bahwa:

> "Makna-makna ungkapan yang dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu dapat dikembalikan pada tiga hal, yaitu makna, tafsir dan ta'wil. Ketiganya, meskipun berbeda, namun maksudnya berdekatan, makna adalah tujuan dan maksud. Kalimat: '*unitu bi hadza al-kalam kadza,* berarti maksud saya begini. Ia merupakan derivasidari kata *idhar,* yaitu memperlihatkan. Kalimat: *'anat al-qirbatu,* maksudnya apabila anda tidak menyimpan air, malahan memperlihatkannya. Makna ini sama dengan ungkapan '*unwan al kitab'* . Ada yang mengatakan asal makna kata tersebut berasal dari ucapan orang Arab: '*anat al-ard bi nabat hasan,* maksudnya bumi itu menumbuhkan tanaman-tanaman yang bagus"

Az-Zarkasyi mengaitkan pengertian "makna" dengan arti memperlihatkan dengan pengertian "tafsir" dengan makna memperlihatkan juga.

Tafsir menurut bahasa berasal dari makna memperlihatkan dan menyingkapkan. Menurut bahasa ia berasal dari masdar *tafsirah,* yaitu sedikit air yang pakai dokter untuk sampel. Dengan pengamatannya itu ia dapat menemukan penyakt pasien. Demikian pula seorang mufassir yang menyingkapkan masalah ayat, cerita dan maknanya, serta penyebab turunnya. Dengan demikian, tafsir adalah penyingkapan maksud yang terkunci lewat kata serta mengeluarkan sesuatu yang tertahan untuk dipahami. Kata *fasara* dan *fassara* mempunyai makna yang sama, hanya saja yang lebih banyak dipakai bentuknya lebih dari tiga huruf (*fassara*).[11]

[11] Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara bahasa, kata tafsir berasal dari *fassara* yang semakna dengan *awdhaha* dan *bayyana*, di mana tafsir sebagai mashdar dari *fassara* semakna dengan *idhah* dan *tabyin*. Kata-kata tersebut dapat diterjemahkan kepada "menjelaskan" atau "menyatakan". Al-Jarjani memaknai kata tafsir itu dengan *al-kasyf dan al-izhar* (membuka dan menjelaskan atau menampakkan).

Al-Qur'an menggunakan istilah tafsir dalam makna penjelasan, seperti yang terdapat dalam surat Al-Furqan (25) ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

b. Pengertian Terminologi

Secara istilah, *tafsir* berarti menjelaskan makna ayat Al-Qur'an, keadaan, kisah dan sebab turunnya ayat tersebut dengan lafal yang menunjukkan kepada makna zahir. Secara simple Adz-Dzahabi mendefinisikan tafsir itu kepada "Penjelasan Kalam Allah, atau menjelaskan lafal-lafal Al-Qur'an dan pengertian-pengertiannya."

Berdasarkan definisi di atas, maka tafsir secara umum dapat diartikan kepada penjelasan atau keterangan yang dikemukakan oleh manusia mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya menangkap maksud Allah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Menurut As-Sibagh, tafsir ialah "suatu ilmu yang berguna untuk memahami kitab Allah, yaitu menjelaskan maknanya, megeluarkan hukum dan hikmahnya." Definisi ini terlihat berbeda dengan definisi di atas. Dalam definisi As-Sibagh, tafsir digambarkan sebagai suatu alat yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an.

Definisi di atas menggambarkan bahwa tafsir mempunyai dua arti, yaitu tafsir sebagai ilmu alat untuk menjelaskan makna Al-Qur'an dan tafsir sebagai hasil pemahaman terhadap Al-Qur'an berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu alat. Artinya, ketika seorang mufassir menafsirkan Al-Qur'an, ia melalui proses menggunakan ilmu-ilmu alat yang disebut dengan tafsir, dan kemudian menghasilkan suatu pemahaman yang juga disebut dengan tafsir. Jadi ada tafsir sebagai ilmu alat dan ada pula tafsir sebagai hasil. Definisi As-Sibagh lebih mengacu kepada tafsir sebagai alat dalam arti pertama, yaitu ilmu tafsir.[12]

Jadi, dapat dipahami bahwa tafsir, pada dasarnya, adalah rangkaian penjelasan dari pembicaraan atau teks al-Qur'an atau tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufassir. Sedangakan ilmu yang membahas tentang tata cara atau teknik penjelasan ayat-ayat al-Qur'an supaya berada dalam koridor penafsiran yang benar dan baik disebut ilmu tafsir.

Ada beberapa pengertian ilmu tafsir yang dikemukakan oleh para ahli *ulumul qur'an,* antara lain yang diformulasikan oleh Muhammad bin Abd al-Azhim az-Zarqoni bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi dilalahnya sesuai dengan yang dikehendaki Allah menurut kemampuan manusia. Pengertian senada diberikan oleh Muhammad Badr al-Din az-Zarkasyi (745-794 H /1344 1391)yang mendefinisikan ilmu tafsir sebagai ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, serta untuk menerangkan makna, hukum dan hikmah (yang terkandung di dalamnya)

Berdasarkan pengertian tafsir dan ilmu tafsir di atas, jelaslah bahwa sesungguhnya antara tafsir dan ilmu tafsir itu berbeda sekali, tafsir merupakan penjelasan atau keterangan al-Qur'an, sedangkan ilmu tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang cara menerangkan atau menafsiri al-Qur'an. Jadi, ilmu tafsir adalah sarana atau alatnya, sedangkan tafsir adalah produk yang dihasilkan oleh ilmu tafsir.

---

[12] Yusuf, *Studi Alquran...,* 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Definisi Ta'wil atas al-Qur'an

Kata *ta'wil* merupakan mashdar dari *awwala,* yaitu *awwala, yu'awwilu, ta'wil.* Secara bahasa, ia berarti ruju' (kembali) kepada asal. Al-Jarjani mengartikan ta'wil itu kepada tarji' (mengembalikan). Selain makna ini at-ta'wil juga berarti penjelasan. Dalam arti yang terakhir ini misalnya terdapat dalam firman Allah:

هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأۡوِيلَهُۥۚ يَوۡمَ يَأۡتِي تَأۡوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبۡلُ قَدۡ جَآءَتۡ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلۡحَقِّ

Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Qur'an itu. pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan Kami membawa kebenaran (QS.Al A'raf: 53)

Ta'wil menurut istilah berarti "Memalingkan suatu lafal dari makna zahir kepada makna yang tidak zahir yang juga oleh lafal tersebut, jika kemungkinan makna itu esuai dengan Al-Kitab dan sunnah". Ta'wil menurut *mutaakhkhirin* adalah memalingkan makna suatu lafal dari yang *rajah* kepada yang *majruh*, karena ada dalil yang menunjukkan perlunya makna itu dipalingkan.

Menurut ulama salaf, ta'wil itu mempunyai dua arti: pertama, menafsirkan suatu ungkapan dan menjelaskan maknanya, baik sesuai dengan makna zahir ataupun tidak. Maka ta'wil dalam arti ini semakna dengan tafsir, ia merupakan dua istilah yang muradif (sama). Dan makna kedua adalah sesuatu yang dikehendaki oleh suatu ungkapan, jika ungkapan itu perintah melakukan sesuatu maka ta'wilnya adalah perbuatan itu sendiri. Dan jika ungkapan itu dalam bentuk berita maka ta'wilnya adalah berita yang disampaikan itu.[13]

[13] *Ibid.,* 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para Mufassir berbeda pendapat tentang pengertia *ta'wil*. Terdapat lebih dari sepuluh pendapat tentang hal itu. Di antaranya dua pendapat berikut adalah pendapat-pendapat yang terkenal:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ

tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. (QS 3: 7)

Berdasarakan ayat ini, maka yang mengetahui ayat-ayat mutasyabih hanyalah Allah SWT. Karena itu, sebagian ulama klasik berpendapat bahwa ayat-ayat *mutasyabih* adalah singkatan-singkatan pada permulaan beberapa surat, karena tidak ada satu ayat pun dalam al-Quran yang maknanya tidak diketahui oleh semua manusia selain singkatan-singkatan ini. Tetapi dalam pembahasan yang lalu kami telah menunjukkan bahwa pendapat ini tidak benar. Mengingat al-Quran mengatakan bahwa selain Allah tidak ada yang tahu *ta'wil* sebagian ayat, dan tidak ada ayat-ayat yang arti nya tidak akan diketahui oleh semua manusia, dan mengingat singkatan-singkatan yang terletak di permulaa beberapa surat itu.[14]

Kata takwil, secara lughowi (etimologis) berasal dari kata *al-awl*, artinya kembali (*ar-ruju'*) atau dari kata *al-ma'al* yang artinya tempat kembali (*al-mashir*) dan *al-aqibah* yang berarti kesudahan.

Ulama konteporer (khalaf) yang didukung oleh kalangan *fuqoha'* (ahli hukum Islam), *mutakallim* (para teolog) ahli hadits (*muhaddisin*) dan kelompok sufi mengartikan takwil sebagai pengaliahan lafal dari makna (pengertian) yang kuat (*rajih*) kepada makna lain yang dikuatkan atau dianggap kuat (*marjuh*)karena ada dalil lain yang mendukung. Misalnya kata *yadun* dalan firman Allah:

يَدُ اللهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

"Tangan (kekuasaan) Allah di atas tangan (kekuasaan mereka) (QS al-Fath,48:10)

[14] A. Madaniy dan Hamim Ilyas, *Mengungkap Rahasia Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1997), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti yang kuat (*rojih*) dari kata *yadun* adalah tangan, sedangkan makna yang dikuatkan (*marjuh*) nya adalah kekuasaan. Ketika memahami ayat tersebut, para mufassir menggunakan takwil, yakni mengalihkan makna *rajih* (tangan) kepada makna *marjuh* (kekuasaan) karena ada alasan (dalil) bahwa kemustahilan bagi Allah memiliki tangan dalam arti indrawi.

B. Hukum Menerjemahkan Al-Quran

Alasan-Alasan Para Penentang Terjemahan Al-Quran

Sebagian dari para penentang penerjemahan Al-Quran beragumtasi sebagai berikut:

1. Terjemahan Al-Quran menyebabkan hilangnya Al-Quran, sebagaimana keaslian Taurat dan Injil yang hilang karena banyaknya naskah terjemahan dan saat ini tidak ada bekas keaslian dua kitab ini yang tersisa.
2. Terkadang di antara naskah-naskah terjemahan terjadi banyaknya perbedaan yang menyebabkan orang-orang yang ingin merujuknya tersesat, karena mereka tidak mengetahui mana yang shahih dan mana yang tidah shahih.
3. Dalam banyaknya ayat khususnya ayat-ayat yang berkenaan dengan alam dan penciptaan manusia, terkandung banyak hakikat yang tak seorang pun bisa mencapainya. Oleh karena itu, setiap orang akan menerjemahkan ayat-ayat seperti ini menurut pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian orang-orang yang merujuk pada naskah terjemahan ini, masing-masing akan memiliki pemahaman yang berbeda. (halaman 277)

Fatwa-Fatwa Ulama

Ulama-ulama salaf tidak pernah membahas tentang terjemahan Al-Quran , kecuali hanya dalam kasus-kasus parsial. Cara mereka menerjemahkan, menafsirkan ayat-ayat dan surat-surat al-Quran adalah dengan menjelaskan saat ceramah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada abad keempat Hijriah, sudah terjadi pembahasan dan diskursus tentang penerjemahan al-Qur'an di Mesir dan negara-negara Islam lainnya. Sebagian besar memperbolehkan dan menganggap penting pekerjaan ini, dana sebagian lain menentang, awalnya diperbolehkan penerjemahan al-Qur'an di Mesir, namun, pada akhirnya kelompok penentang berhasil membutikkan pendapatnya dan akhirnya penerjemahan dilarang.

Fatwa Kasyiful Githa'

Di Najaf Asyraf, fatwa almarhum Syaikh Muhammad Husain Kasyiful Ghita' ketika menjawab permohonan ustad Abdurrahim Muhammad Ali diumumkan. Penggalan dari fatwa tersebut sebagai berikut:

> ...seberapa bagus dan kuatnya terjemahan al-Quran yang dialih-bahasakan ke dalam bahasa-bahasa lain, tidak akan mampu mewakili al-Qur'an itu sendiri, karena al-Quran telah ditulis dengan bahasa Arab.
>
> Penerjemahan hanya melakukan pengalihan makna-makna yang merupakan sebuah keharusan. Seandainya penerjemahan itu dilakukan dengan sempurna dan tidak meiliki kekurangan, maka hukumnya boleh, bahkan untuk mereka yang mampu melakukannya, baik individual maupun kelompok. Bahkan hukumnya adalah wajib dan harus. Karena tabligh dan berdakwah itu bergantung pada hal tersebut dan tercakup dalam ayat ini, *dan hendaknya di antara kalian ada umat yang mengajak kepada kebaikan* (QS. Ali Imron: 104). Kebaikan manakah yang lebih tinggi dan lebih penting daripada mengajak kepada Islam? Sejak dahulu hingga sekarang, penerjemahan Al-Quran dengan bahsa Parsi adalah hal biasa dan tak satu pun ulama yang melarangnya. Seandainya terjemahan al-Quran ke dalam bahasa Parsi ini, menurut ajaran yang berlaku dioerbolehkan maka penerjemahan ke dalam bahasa-bahasa lain. Oleh karena itu tidak perlu lagi berpegangan kepada *Ashlul Bara'ah* atau *Ashlul Ibahah.* Masalahnya lebih jelas dari kejelasan istidlal atau *Ashlul Amali. (halaman 281)*

Fatwa-Fatwa Ulama Al-Azhar

Tanya: Para ulama yang terhormat, setelah memperhatikan beberapa mukadimah yang tercantum di dalamnya, silahkan berikan pendapat anda berkenaan dengan pertanyaan di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tidak diragukan lagi kalau al-Quran Karim adalah nama kitab yang memiliki susunan dan metode khusus yang diturnkan kepada Rasulullah SAW dengan bahasa Arab. Tidak diragukan pula bahwa seandainya makna-makna al-Qur'an dipahami dengan benar dan diterjemahkan ke dalam bahasa lain, maka terjemahan tersebut bukanlah al-Quran itu sendiri, melainkan hanya terjemahan dan tak ubahnya bagaikan tafsir dan penjelasannya.
2. Tidak ada perselisihan bahwa terjemahan tekstual yang sesuai dengan dari kata perkata yang ada dalam al-Quran adalah tidak mungkin.
3. Orang-orang menyodorkan terjemahan-terjemahan al-Quran dan semua orang bisa memilikinya, terjemahan-terjemahan itu mengandung banyak kesalahan. Sementara sebagian kaum Muslim tidak mengetahui bahasa Arab.

   Banyak orang yang tidak mengetahui bahasa Arab bersandar pada naskah-naskah terjemahan ini. Bahkan para pemuka non muslim yang ingin mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan Islam juga menggunakan naskah terjemahan-terjemahan tersebut.

Untuk memahami makna-makna al-Quran, harus melalui ulama terbaik al-Azhar. Setelah merujuk pendapat-pendapat salaf dan para mufassir besar, makna-makna tersebut dapat disandingkan dengan ungkapan-ungkapan detail dan terbatas. Setelah itu, pengalihbahasaan harus dilakukan oleh orang-orang yang berkemampuan dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan jujur, sehingga mereka bisa mengalihbahsakan makna-makna dengan penuh amanah dan ikhlas. Hendaknya naskah terjemahan itu mencerminkan bahasa aslinya (Arab).

Jawab: Setelah menghaturkan puji syukur kehadirat Allah dan shalawat dan salam kepada Muhammad dan keluarganya, kami telah memahami semua yang anda tanyakan dan kami beritahukan bahwa menerjemahkan dengan syarat-syarat tersebut diperbolehkan menurut syariat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rektor Universitas al-Azhar pada saat itu adalah Muhammad Mushthafa Maraghi. Beliau membenarkan fatwa ini dan menambahkan kalimat berikut di bawah jawaban tersebut: *"Bismillahirrahmaanirrahiim*. Aku hadapkan pertanyaan ini kepada para ulama besar dan aku menyetujui pendapat mereka."

Setelah diumumkan fatwa para ulama al-Azhar dan adanya dukungan dari pihak Syaikh al-Azhar, lembaga negara mulai menerjemahkan al-Quran.[15]

C. Memaksimalkan Penyebaran Tafsir dan Usaha Penafsiran

Istilah tafsir merujuk kepada Al-Qur'an Surat Al-Furqan 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu Sesuatu yang benar dan penjelasan (tafsir) yang terbaik".

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata *Tafsir* diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Jadi tafsir Al-Qur'an ialah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Para ulama telah melakukan pembagian tentang kitab-kitab karangan menyangkut Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Ada empat macam metode tafsir, yaitu:[16]

1. Metode Tahlili (analitis)

Kata *tahlili* adalah bahasa Arab yang berasal *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang berarti *to analize* atau *detailing, analyzing,* menganalisa atau mengurai, dan kata *tahlili* berarti *analytic* atau *analytical.*

---

[15] Ma'rifat, *Sejarah Al-Quran...*, 284.

[16] Ahmad Izzan,*Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung:Tafakur,2007), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode *tahliliy,* yang dinamai oleh Baqir Al-Shadr sebagai metode *tajzi'iy,*adalah satu metode tafsir yang "Mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtunan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf.

Al-Farmawi juga mendefenisikan tafsir *tahlili* dengan suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.Dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dan beliau juga menguraikan bahwa bahwa penjelasan makna tersebut bisa tentang makna kata, penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *asbab al-nuzul*nya.

Metode ini terkadang menyertakan perkembangan kebudayaan generasi Nabi, Sahabat maupun Tabi'in, terkadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan meteri-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan untuk memahami Al-Quran yang mulia ini.Sedangkan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tafsir tahlili merupakan suatu bentuk tafsir di mana mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Quran sebagaimana tercantum dalam mushaf.[17]

Ciri-Cri Metode Tahlili

Pola penafsiran yang diterapkan mufasir yang menggunakan metode tahliliterlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehenshif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'tsur,* maupun *al-ra'y*. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak

[17] Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran,* Cet.I, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketinggalan menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan.

1. Metode Ijmali (global)

Kata Ijmali secara bahasa artinya ringkasan, ikhtisar, global dan penjumlahan. Tafsir *ijmaliy* adalah penafsiran Al-Quran yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan Al-Quran melalui pembahasan yang bersifat umum(global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci. Keterangan lain menyebutkan bahwa metode tafsir ijmali berarti menafsirkan ayat Al-Quran yang dilengkapi dengan penjelasan yang mengatakan bahwa sistematika penulisannya adalah menurut urutan ayat dalam mushaf Al-Quran dengan bahasa yang populer, mudah dipahami, enak dibaca dan mencakup. Dengan demikian, metode tafsir ijmali berarti cara sistematis untuk menjelaskan atau menerangkan makna-makna Al-Quran baik dari aspek hukumnya dan hikmahnya dengan pembahasan yang bersifat umum (global), ringkas, tanpa uraian yang panjang lebar dan tidak secara rinci tapi mencakup sehingga mudah dipahami oleh semua orang mulai dari orang yang berpengetahuan rendah sampai orang-orang yang berpengetahuan tinggi.[18]

Ciri-Ciri Metode Ijmali

Dalam metode ijmaliseorang mufasir langsung menafsirkan Al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Pola serupa ini tak jauh berbeda dengan metode alalitis, namun uraian di dalam metode analitis lebih rinci daripada di dalam metode global sehingga mufasir lebih banyak dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Sebaliknya di dalam metode global, tidak ada ruang bagi mufasir untuk mengemukakan pendapat serupa itu. Itulah sebabnya kitab-kitab tafsir ijmali seperti disebutkan di atas tidak

[18] *Ibid.,* 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan penafsiran secara rinci, tapi ringkas dan umum sehingga seakan-akan kita masih membaca Al-Qur'an padahal yang dibaca tersebut adalah tafsirnya. Namun pada ayat-ayat tertentu diberikan juga penafsiran yang agak luas, tapi tidak sampai pada wilayah tafsir analitis.

Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karangan Muhammad Farid Wajdi, Al-tafsir Al-Wasith terbitan Majma' Al-Buhus Al-Islamiyyat, dan Tafsir Al-Jalain serta Taj Al-Tafsir karangan Muhammad Ustman al-Mirgani, masuk kedalam kelompok ini.

2. Metode Muqarin (komparative)

Yang dimaksud dengan metode komparatif adalah:

a. Membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan dalam dua kasus atau lebih.

b. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Al-Hadits yang pada lahirnya bersifat bertentangan.

c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir M. Qurois Sihab yang mengatakan:

> "Dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat, dan ayat dengan hadits biasanya mufasirnya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksut oleh masing-masing ayat atau perbedaan masalah itu sendiri".[19]

Dilihat dari pengertian tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga objek kajian tafsir, yang meliputi:

1. Membandingkan Ayat Al-Qur'an Dengan Ayat Al-Qur'an Yang Lain

Mufasir membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih

[19] *Ibid.*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Al-Zarkasyi mengemukakan delapan macam variasi redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:[20]

a. *Perbedaan tata letak kata dalam kalimat*, seperti:

وَلَن تَرۡضَىٰ عَنكَ ٱلۡيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمۡۗ قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰۗ

"Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk" (QS: al-Baqarah: 120)

قُلۡ أَنَدۡعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعۡقَٰبِنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ كَٱلَّذِي ٱسۡتَهۡوَتۡهُ ٱلشَّيَٰطِينُ فِي ٱلۡأَرۡضِ حَيۡرَانَ لَهُۥٓ أَصۡحَٰبٞ يَدۡعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلۡهُدَى ٱئۡتِنَاۗ قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰۖ وَأُمِرۡنَا لِنُسۡلِمَ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٧١

"Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah" (QS: al-An'am: 71)

b. *Perbedaan dan penambahan huruf*, seperti:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٦

"Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman" (QS: al-Baqarah: 6)

[20] Mahmud Ali, *Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَسَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ١٠

"Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman" (QS: Yasin: 10)

c. *Pengawalan dan pengakhiran*, seperti:[21]

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١٢٩

"...yang membaca kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah serta mensucikan mereka" (QS. Al-Baqarah:129)

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ٢

"...yang membaca ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah" (QS. Al-Jumu'ah: 2)

d. *Perbedaan nakirah (indefinite noun) dan ma'rifah (definte noun)*, seperti:

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ نَزۡغٞ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٣٦

"...mohonkanlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Fushshilat: 36)

[21] *Ibid.*,73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ نَزۡغٞ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"...mohonkanlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-A'raf: 200)

Dalam mengadakan perbandingan antara ayat-ayat yang berbeda redaksi tersebut di atas, ditempuh beberapa langkah:

1) Mencatat ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda,
2) Mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksinya,
3) Meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasus-kasus yang dibicarakan ayat bersangkutan, dan
4) Melakukan perbandingan.

2. Membandingkan Ayat Dengan Hadits

Mufasir membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadits Nabi SAW yang terkesan bertentangan. Dan mufasir berusaha untuk menemukan kompromi antara keduanya. Contoh perbedaan antara ayat Al-Qur'an surat An-Nahl: 32 dengan hadits riwayat Tirmidzi:[22]

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمُ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٣٢

"Masuklah kamu ke dalam surga disebabkan apa yang telah kamu kerjakan" (QS. Al-Nahl: 32)

Dengan Hadits yang artimya:

"Tidak akan masuk seorang pun di antara kamu ke dalam surga disebabkan perbuatannya" (HR. Tirmidzi)

[22] *Ibid.*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antara ayat al-Qur'an dan hadits tersebut di atas terkesan ada pertentangan. Untuk menghilangkan pertentangan itu, al-Zarkasyi mengajukan dua cara:

Pertama, dengan menganut pengertian harfiah hadits, yaitu bahwa orang-orang tidak masuk surga karena amal perbuatannya, tetapi karena ampunan dan rahmat Tuhan. Akan tetapi, ayat di atas tidak disalahkan, karena menurutnya, amal perbuatan manusia menentukan peringkat surga yang akan dimasukinya. Dengan kata lain, posisi seseorang di dalam surga ditentukan amal perbuatannya. Pengertian ini sejalan dengan hadits lain, yaitu:

> "Sesungguhnya ahli surga itu, apabila memasukinya, mereka mendapat posisi di dalamnya berdasarkan keutamaan perbuatannya". (HR. Tirmidzi)

Kedua, dengan menyatakan bahwa huruf *ba'* pada ayat di atas berbeda konotasinya dengan yang ada pada hadits tersebut. Pada ayat berarti imbalan, sedangkan pada hadits berarti sebab.

3. Membandingkan Pendapat Para Mufasir[23]

Mufasir membandingkan penafsiran ulama tafsir, baik ulama salaf maupun ulama khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat *manqul* (*al-tafsir al-ma'tsur*)maupun yang bersifat *ra'yu* (*al-tafsir al-ra'yi*).

Manfaat yang dapat diambil dari metode tafsir ini adalah:

a. Membuktikan ketelitian Al-Qur'an,
b. Membuktikan bahwa tidak ada ayat-ayat Al-Qur'an yang kontradiktif,
c. Memperjelas makna ayat, dan
d. Tidak menggugurkan suatu hadits yang berkualitas sahih.

---

[23] *Ibid.*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang dalam hal perbedaan penafsiran mufasir yang satu dengan yang yang lain, mufasir berusaha mencari, menggali, menemukan, dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.

3. Metode Maudhu'i (tematik)

Yang dimaksud dengan metode maudhu'i adalah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Seperti *Asbab Al-Nuzul*, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari hadits, Al-Qur'an atau pemikiran rasional.[24]

Ciri-ciri Metode Maudhu'i

Yang menjadi ciri utama metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah bila di katakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Artinya penafsiran yang diberikan tak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka (*al-Ra'y al-Mahdh*).

Sementara itu Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawy seorang guru besar di Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, dalam bukunya *Al-Bidayah*

[24] *Ibid.*, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode *mawdhu'i*. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (*topik*).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya *(asbab al-nuzul)*.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am*(umum) dan yang *khas*(khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perdebatan atau pemaksaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li Dirasat Al-Quran Al-Karim* (Kairo: Maktabah As-Sunnah, 1992), 19-20.

Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi Ululm Al-Quran (*Mansyurat al-Ashr Al-Hadits, 1973)

Al-Jurjani, *At-Ta'rifat, Ath-Thaba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi'* (Jeddah)

Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, *Ulum Al-Quran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)

Halimuddin, S.H, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993)

M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Quran* (Jakarta: Al-Huda, 2007).

Kadar M.Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2014)

Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: LkiS, 2001).

A.Madaniy dan Hamim Ilyas, *Mengungkap Rahasia Al-Quran* (Bandung: MIZAN, 1997)

Ahmad Izzan,*Metodologi ilmu tafsir*, (Bandung:Tafakur,2007)

Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran,* Cet.I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Mahmud ali, *Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id